

Transformasi Nilai Kewarganegaraan: Membangun Toleransi Siswa SD Negeri 3 Poka Melalui Program Inovasi dan Industri Hijau

Fransisca Jallie Pattiruhu^{1*}, Jean Evelyn Ilela², Deliana Latuihamallo³, Sonia Laulu⁴, Jefry Tiaumesa⁵

^{1,2,3,4,5}IAKN Ambon

E-mail: fransiscapattiruhu@gmail.com



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4730>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 28 Dec 2025

Accepted: 15 Jan 2026

Kata Kunci:

Nilai Toleransi, Industri Hijau

Keywords:

Tolerance Value, Green Industry



ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa toleransi dan meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis nilai-nilai Pancasila dan konsep industri hijau. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 3 Poka dan melibatkan tiga kelompok kelas: kelas 1–2, kelas 3–4, serta kelas 5–6. Metode pelaksanaan mencakup pembuatan mozaik lambang sila ketiga Pancasila dan pemutaran film toleransi bagi siswa kelas 1–2; pembuatan bunga daur ulang dari gelas plastik bekas untuk siswa kelas 3–4; dan pembuatan *eco-candle* berbahan minyak jelantah untuk siswa kelas 5–6. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami nilai toleransi melalui aktivitas kreatif, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, kesadaran lingkungan meningkat melalui praktik langsung pengolahan limbah menjadi produk yang bermanfaat. Program ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan industri hijau dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan kepedulian lingkungan pada siswa sekolah dasar. Program ini diharapkan dapat menjadi model keberlanjutan bagi sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter yang holistik.

This community service program aims to foster students' sense of tolerance and enhance environmental awareness through creative and innovative learning approaches grounded in Pancasila values and green industry concepts. The activities were conducted at SD Negeri 3 Poka and involved three student groups: grades 1–2, grades 3–4, and grades 5–6. The implementation included creating a mosaic of the third principle of Pancasila and screening a short film on tolerance for grades 1–2; crafting recycled flowers from used plastic cups for grades 3–4; and producing eco-candles using filtered used cooking oil for grades 5–6. The results indicate that students were able to understand and practice tolerance through creative activities, group collaboration, and experiential learning. Furthermore, their environmental awareness increased through hands-on waste processing activities that transformed discarded materials into useful products. The program successfully integrated cognitive, affective, and psychomotor aspects, providing a positive impact on character formation. Thus, the project-based and green-industry learning model proved effective in instilling values of tolerance and environmental responsibility in elementary school students. This program is expected to serve as a sustainable model for schools in developing holistic character education.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fransisca Jallie Pattiruhu et al (2026). Transformasi Nilai Kewarganegaraan: Membangun Toleransi Siswa SD Negeri 3 Poka Melalui Program Inovasi dan Industri Hijau. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4730>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase awal dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan wawasan kebangsaan generasi muda. Pada tahap ini, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga mulai memahami nilai-nilai sosial dan moral yang akan membentuk perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat sepanjang hayat. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus mengembangkan perilaku peserta didik agar beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, dan bertanggung jawab secara sosial serta berdaya saing dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dasar sebagai fondasi pendidikan nasional memberikan ruang penting untuk internalisasi nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan kesadaran terhadap lingkungan sejak dini (Rasm Usmani et al., 2024). jpk.joln.org

Di tengah dinamika sosial dan budaya Indonesia yang multikultural, pembentukan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar menjadi semakin mendesak. Toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati perbedaan, menghargai keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda antar individu maupun kelompok. Peran sekolah dalam menanamkan sikap toleran sangat krusial, karena sekolah merupakan tempat di mana siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar yang beragam. Penelitian oleh Willyam (2025) menemukan bahwa pendidikan toleransi di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui kebijakan sekolah, habituasi nilai toleransi dalam kegiatan sehari-hari, modeling oleh pendidik, serta integrasi nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran formal dan non-formal. Journal Universitas Pasundan

Namun, dalam praktiknya, tantangan masih muncul di berbagai sekolah dasar, termasuk fokus pembelajaran yang masih didominasi oleh aspek akademik semata. Banyak sekolah lebih menekankan pada pencapaian kompetensi kognitif seperti kemampuan literasi dan numerasi, sementara aspek afektif seperti pembentukan karakter, nilai toleransi, dan kesadaran lingkungan belum menjadi fokus utama. Temuan ini konsisten dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah menjadi perhatian dalam beberapa kurikulum terbaru, implementasinya masih kurang optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dasar. Journal of Education Research

Selain toleransi, kesadaran terhadap lingkungan juga menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Kesadaran lingkungan merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan menghasilkan warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu-isu lingkungan, tetapi juga mendorong sikap dan perilaku peduli lingkungan yang konstruktif. Penelitian oleh Sunaryati et al. (2025) menggarisbawahi pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar melalui integrasi nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan perilaku ramah lingkungan. lppipublishing.com

Sekolah seperti SD Negeri 3 Poka di Desa Poka, Kecamatan Teluk Ambon, berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para siswanya. Namun, seperti yang teramati secara umum di banyak sekolah dasar, pembelajaran di sekolah ini masih lebih terfokus pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan. Ketidakseimbangan antara fokus akademik dan aspek pendidikan karakter ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat strategi pendidikan yang integratif, yang tidak hanya mengejar prestasi akademik tetapi juga pengembangan afektif siswa secara menyeluruh.

Peran guru dalam konteks ini tidak dapat diabaikan. Sebagai agen utama pendidikan, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai toleransi dan kesadaran lingkungan melalui proses pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan keteladanan dari guru, penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian oleh Faradila dan Firmansyah (2025) menunjukkan bahwa guru yang menjadi model nilai toleransi membantu siswa memahami dan menerapkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. UNIDA-JUMP

Lebih jauh lagi, integrasi nilai toleransi dan pendidikan lingkungan dalam kurikulum juga memerlukan dukungan kebijakan sekolah yang kuat, program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, serta evaluasi karakter yang sistematis. Sekolah yang mampu menerapkan strategi pendidikan karakter secara holistik cenderung lebih berhasil dalam membentuk siswa yang toleran,

peduli lingkungan, dan berwawasan kebangsaan. Program-program seperti pembelajaran berbasis proyek, kegiatan budaya sekolah, dan inisiatif *green school* menjadi contoh upaya konkret dalam mendorong integrasi tersebut. cesmid.or.id

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran memiliki peran penting dalam kerangka ini. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kebangsaan dan hak kewajiban warga negara, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks pembelajaran di SD Negeri 3 Poka, penguatan pendidikan kewarganegaraan berbasis inovasi dan integrasi nilai lingkungan menjadi solusi strategis untuk mewujudkan pendidikan karakter yang komprehensif.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya nilai toleransi dan pendidikan lingkungan dalam pendidikan dasar, tetapi juga menunjukkan urgensi perlunya inovasi dalam praktik pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara efektif. Integrasi ini akan menghasilkan generasi siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, wawasan kebangsaan yang baik, dan kesadaran lingkungan yang tinggi sebagai modal penting dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

METODE

Metode yang diterapkan pada pelaksanaan PKM pada SD Negeri 3 Poka yaitu:

1. Survei lokasi kegiatan pada SD Negeri 3 Poka dan melihat situasi permasalahan ini dilakukan pada tanggal 10-11 Oktober 2025, Pukul 13.00 Wit
2. Menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut berdasarkan tema yang telah ditetapkan “Membangun Jiwa Toleransi Siswa Melalui Inovasi dan Industri Hijau”
3. Menyepakati waktu pelaksanaan PKM yaitu pada Kamis-Jumat, 16-17 Oktober 2025, Pukul 12.00 Wit-Selesai

Tujuan diterapkan pelaksanaan PKM pada SD Negeri 3 Poka:

1. Menumbuhkan semangat Toleransi siswa sejak usia dini, melalui kegiatan edukatif yang mengaitkan nilai cinta tanah air dengan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.
2. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan inovatif siswa, dengan memperkenalkan konsep industri hijau sederhana melalui kegiatan prakarya berbasis bahan daur ulang.
3. Menanamkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan hidup, sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan wujud nyata rasa cinta kepada bangsa dan negara.
4. Mendorong terciptanya budaya sekolah hijau (*green school*) yang ramah lingkungan, bersih, dan berkarakter nasionalis.
5. Membangun kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dasar, sebagai bentuk sinergi dalam pengembangan pendidikan karakter dan literasi lingkungan berbasis teknologi sederhana.
6. Memberikan pengalaman belajar kontekstual kepada mahasiswa IAKN Ambon, agar mampu mengimplementasikan ilmu dan nilai-nilai keindustrian serta keagamaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Poka dirancang untuk menumbuhkan jiwa toleransi dan kesadaran lingkungan melalui pendekatan pembelajaran kreatif dan inovatif. Kegiatan dibagi dalam tiga kategori sesuai tingkat perkembangan peserta didik, yaitu kelas rendah (1–2), kelas menengah (3–4), dan kelas tinggi (5–6). Setiap kegiatan memiliki tujuan spesifik yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, baik dalam aspek sosial maupun lingkungan. Secara umum, kegiatan berjalan lancar dan mendapat antusiasme besar dari para siswa maupun guru pendamping. Berikut hasil dan pembahasan dari masing-masing kegiatan;

Mozaik Lambang Sila Ketiga Pancasila dan Pemutaran Film Toleransi (Siswa Kelas 1-2)

Kegiatan pertama berupa pembuatan mozaik lambang sila ketiga Pancasila (“Persatuan Indonesia”) menggunakan potongan kertas warna. Siswa kelas 1–2 menunjukkan antusiasme tinggi dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Mereka mampu mengikuti instruksi, menempelkan potongan kertas sesuai pola, dan menyelesaikan mozaik dalam waktu yang diberikan. Pemutaran film pendek bertema toleransi juga berlangsung efektif. Siswa memperlihatkan respons positif; mereka tertawa, terharu, serta menunjukkan rasa empati terhadap karakter dalam film. Pada sesi tanya jawab, sebagian besar siswa dapat menjelaskan makna “saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman.”



Gambar 1. Hasil Mozaik Lambang Sila Ketiga

Kegiatan mozaik terbukti efektif sebagai media visual untuk mengenalkan nilai persatuan kepada anak usia dini. Melalui aktivitas motorik halus dan kerja kelompok, siswa belajar bahwa perbedaan warna, bentuk, dan potongan kertas dapat menjadi satu kesatuan yang indah sebagaimana keberagaman bangsa Indonesia. Strategi pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 6–8 tahun, yang lebih mudah memahami konsep abstrak melalui benda konkret dan aktivitas kreatif.

Pemutaran film toleransi mendukung pemahaman nilai melalui pendekatan emosional dan naratif. Anak usia kelas rendah belajar nilai moral melalui observasi contoh nyata yang ditampilkan dalam cerita sederhana. Kombinasi mozaik dan film memberikan pengalaman belajar yang seimbang kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga nilai toleransi dapat dipahami sekaligus dirasakan oleh siswa.

Pembuatan Bunga Daur Ulang Gelas Plastik Bekas (Siswa Kelas 3-4)

Kegiatan ini melibatkan siswa kelas 3–4 dalam membuat bunga hias dari gelas plastik bekas. Siswa memotong, membentuk kelopak, mewarnai, lalu merangkai bagian bunga dengan bantuan lem tembak. Kegiatan berjalan dengan sangat interaktif. Sebagian besar siswa dapat menyelesaikan produk bunga mereka secara mandiri, dengan sedikit bantuan pada bagian teknis seperti memotong plastik yang lebih keras.



Gambar 2: Kegiatan Pembuatan Bunga Dari Daur Ulang Gelas Plastik Bekas

Guru menyampaikan bahwa siswa sangat senang karena ini adalah pengalaman membuat karya dari bahan bekas untuk pertama kalinya. Karya bunga kemudian dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi.

Kegiatan daur ulang ini secara langsung menanamkan kesadaran lingkungan pada siswa usia 9–10 tahun. Pada fase ini, menurut teori perkembangan Piaget, siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga mampu memahami konsep sebab–akibat, termasuk hubungan sampah dengan

kerusakan lingkungan. Dengan mengolah sampah menjadi karya estetik, siswa memahami bahwa sampah dapat memiliki nilai guna jika diolah dengan kreatif.

Selain itu, kegiatan ini mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, problem solving, serta kerja sama. Nilai toleransi juga muncul secara implisit selama proses pengerjaan, ketika siswa saling membantu, meminjamkan alat, dan memberi ide kepada teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat menjadi medium penguatan karakter sosial.

Pembuatan *Eco Candle* (Siswa Kelas 5-6)

Siswa kelas 5–6 mengikuti kegiatan pembuatan *eco-candle* menggunakan bahan alami seperti minyak jelantah yang telah disaring, sumbu katun, dan aroma alami dari rempah (opsional). Kegiatan ini membutuhkan ketelitian, pengukuran sederhana, dan konsentrasi, sehingga cocok untuk siswa usia 11–12 tahun. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang besar mengenai proses pemanfaatan minyak bekas. Mereka aktif bertanya tentang dampak minyak jelantah terhadap lingkungan jika dibuang sembarangan. Pada akhir kegiatan, setiap kelompok berhasil menghasilkan *eco-candle* yang dapat dinyalakan dengan aman, dan mereka merasa bangga telah membuat produk ramah lingkungan.



Gambar 3. Kegiatan membuat *ecocandle*

Kegiatan *eco-candle* adalah bentuk pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan sains, lingkungan, dan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa mempelajari konsep sederhana seperti penyaringan, perubahan wujud cair–padat, dan bahan ramah lingkungan. Pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta membentuk kepekaan terhadap isu lingkungan.

Dari sisi nilai toleransi, kegiatan kelompok mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi tugas, dan mengambil keputusan secara bersama. Pada usia kelas tinggi SD, pembiasaan kerja sama dan tanggung jawab menjadi bekal sosial yang penting untuk membentuk karakter toleran, demokratis, dan saling menghargai.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Poka berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka menumbuhkan jiwa toleransi dan meningkatkan kesadaran lingkungan siswa melalui pendekatan edukatif yang kreatif, inovatif, dan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian ini yaitu kegiatan mozaik lambang sila ketiga Pancasila dan pemutaran film toleransi pada siswa kelas 1–2 efektif memperkuat pemahaman dasar tentang makna persatuan dan menghargai perbedaan melalui media visual dan cerita yang mudah dipahami anak usia dini. Selan itu, Kegiatan pembuatan bunga daur ulang dari gelas plastik bekas pada siswa kelas 3–4 memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas, kerja sama, serta memperkenalkan praktik nyata pengelolaan sampah sebagai bagian dari pembelajaran lingkungan. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa sampah dapat diolah menjadi produk bernilai guna dan indah. Dan ada juga kegiatan pembuatan *eco-candle* bagi siswa kelas 5–6 tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya pemanfaatan limbah minyak jelantah secara ramah lingkungan. Selain itu, kegiatan ini mendorong siswa bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, mengambil keputusan bersama, dan menunjukkan sikap saling menghargai.

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan PKM telah menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dan kepedulian lingkungan dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan praktik langsung. Program ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter siswa dan mendukung visi sekolah dalam membentuk generasi muda yang toleran, kreatif, dan peduli lingkungan.

Sebagai rekomendasi sekolah dapat mengembangkan kegiatan berbasis proyek sebagai bagian dari pembelajaran tematik, sehingga nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian lingkungan dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam dan melibatkan seluruh siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak SD Negeri 3 Poka yang sudah memberikan kesempatan menerima kami untuk berkolaborasi dalam memberikan penguatan kegiatan berbasis proyek sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Faradila, N., & Firmansyah, D. (2025). *Penguatan nilai toleransi melalui keteladanan guru di sekolah dasar*. Jurnal Karakter Tauhid, Universitas Djuanda. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/20302>
- Rasm Usmani, A., Mahyudin, Z., & Sabang, S. (2024). *Peran pendidikan dasar dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/download/364/311>
- Sunaryati, L., Sarto, R., & Ibrahim, N. (2025). *Integrasi pendidikan lingkungan dalam Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Alacrity, LPPPI Publishing. <https://lpppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/469>
- Willyam, Y. (2025). *Implementasi nilai toleransi di sekolah dasar melalui kebijakan dan pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Dasar Pendas, Universitas Pasundan. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25391>
- Yuliana, D., & Marasabessy, A. (2025). *Pendidikan karakter dan tantangan implementasinya di sekolah dasar*. Jurnal Edukasi Riset. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/2293>
- Zuhairan, F., Mustafa, S., & Nurhayati, R. (2025). *Pendidikan lingkungan sebagai penguatan karakter siswa melalui pembelajaran kreatif*. Jurnal Pendidikan dan Riset. <https://cesmid.or.id/index.php/jerp/article/view/285>